

**FAKTOR-FAKTOR NON KEUANGAN YANG
MEMPENGARUHI DIKELUARKANNYA OPINI
*GOING CONCERN***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :
ANGGORO ADI YUDHANTO
NIM. C2C008165

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anggoro Adi Yudhanto

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008165

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR - FAKTOR NON KEUANGAN**
YANG MEMPENGARUHI
DIKELUARKANNYA OPINI *GOING*
CONCERN

Dosen Pembimbing : Hj. Siti Mutmainah, SE, MSi, Akt

Semarang, 16 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

(Hj. Siti Mutmainah, SE, MSi, Akt)

NIP 19730803 200012 2 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Anggoro Adi Yudhanto

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008165

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR - FAKTOR NON KEUANGAN**
YANG MEMPENGARUHI
DIKELUARKANNYA OPINI *GOING*
CONCERN

Dosen Pembimbing : Hj. Siti Mutmainah, SE, MSi, Akt

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Juli 2013

Tim Penguji:

1. Hj. Siti Mutmainah, SE, MSi, Akt (.....)
2. Dr. H. Sugeng Pamudji Msi, Akt (.....)
3. Adityawarman SE, M.Acc, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Anggoro Adi Yudhanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Faktor - Faktor Non Keuangan Yang Mempengaruhi Dikeluarkannya Opini *Going Concern*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(ANGGORO ADI YUDHANTO)

NIM : C2C008165

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji reputasi KAP, *audit tenure*, *disclosure*, dan *opinion shopping* yang mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern*. Hipotesis yang diajukan (1) Reputasi auditor mempengaruhi secara positif dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor, (2) *Audit tenure* berpengaruh secara positif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor, (3) *Disclosure* berpengaruh secara positif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor, (4) *Opinion shopping* berpengaruh positif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

Penelitian ini menggunakan 75 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan *audit tenure*, *disclosure* dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern*. Sedangkan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini *going concern*.

Kata kunci : Opini *going concern*, reputasi KAP, *audit tenure*, *disclosure*, *opinion shopping*.

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of auditor reputation, audit tenure, disclosure and opinion shopping to the auditors going concern opinion. Hypothesis (1) auditor reputation positively effect on the provision by the auditors going concern opinion. (2) audit tenure positively effect on the provision by the auditors going concern opinion. (3) disclosure positively effect on the provision by the auditors going concern opinion. (4) opinion shopping positively effect on the provision by the auditors going concern opinion.

Sample of this research used 75 manufacturing companies sample listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2008 to 2010. Samples was obtained by purposive sampling. Data were analyzed by logistic regression analysis.

The results showed that audit tenure, disclosure and opinion shopping affect the provision by the auditor's going concern opinion. Whereas auditor reputation has no effect on the provision by the auditors going concern opinion.

Keywords : Going concern opinion, auditor reputation, audit tenure, disclosure, opinion shopping.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat **Allah SWT** yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR NON KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI DIKELUARKANNYA OPINI GOING CONCERN”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk menyelesaikan studi S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyusunan skripsi ini berbagai kesulitan dan hambatan dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang mulia ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tersayang : Ayah Yudho Prayitno, S.H dan Ibu Adi Cahyo Suryowati, S.E untuk semua doa, motivasi, dorongan dan segala pengorbanan serta kesabaran yang tak pernah putus. Ayah dan Ibu adalah motivasi terbesar yang pernah penulis dapatkan. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti.
2. Hj. Siti Mutmainah, SE, MSi, Akt selaku dosen pembimbing terima kasih banyak atas segala arahan, bimbingan, dan masukan, serta kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Herry Laksito, SE., M.Adv. Acc., Akt. selaku Dosen Wali Akuntansi 2008.

4. Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro terima kasih atas semua bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas bantuannya.
6. Terima kasih banyak untuk adik kandung satu-satunya yang tersayang Bramantio Surya Yudhanto yang selalu mengkhawatirkan keadaan kakaknya dan selalu bingung bagaimana perkembangan skripsi kakaknya, tenang saja dik skripsinya sudah selesai.
7. Kakak-kakak tingkat tersayang Izzudin Abdussalam, Karno Basuseno, Dani Adi Kurniawan terima kasih atas semua nasehat, terima kasih untuk segala ilmu dan pengalaman yang kalian berikan. *You always would be my big brother.*
8. Sahabat-sahabat Gang Sahabat Ngesrep Timur tersayang Fandi, Ari, Oki, Eko, mas Suranto, mas Putut, Siswanto, Nanang, Ade, Manu, dan semua kawan yang senantiasa menemani. Kalian luar biasa!
9. Keluarga besar Bapak Yuli Prihatono terima kasih banyak atas semua nasehat dan motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini, om dan tante terima kasih banyak dan untuk adik sepupu tersayang Riyan yang selalu bertanya kapan skripsi ini selesai. Sekarang semua pertanyaan telah terjawab, *it finish now!*
10. Teman-teman tercinta Resa Minanda dan Rahman Adi Nugroho yang selalu sabar dan senantiasa memberikan semangat dan motivasinya, semoga penulis

bisa lebih dewasa dalam menghadapi cobaan dan bisa lebih berani untuk menghadapi masalah, Amin.

11. Untuk Teman teman Akuntansi Reguler II kelas A angkatan 2008 khususnya (RPM) Bambang, Tiar, Daniel, Jauhan, Samin, Bramasta, Rony, terima kasih banyak untuk persahabatannya dan kekompakkannya. Untuk Fathoni, Gagat, Agus, Taufiq, Fajar, Aldair, Evan, Pekim, Harish, Eka, Rizma, Lala, Septi, Linda, Unge, Dita, Lia, Sindi, Vita dan semua teman-teman yang telah memberikan suka-duka, semangat, bantuan dan dukungan. Terima kasih atas persahabatan dan kekeluargaannya selama di bangku kuliah, kalian selalu dihati.
12. Teman-teman KKN Tim II 2011, Desa Sukoharjo Kabupaten Semarang, Nanda, Diana, Lara, Shinta, Edi, Nahar, Satrio yang telah menjadi sahabat bahkan keluarga baru bagi penulis. Terima kasih atas dukungan serta pengalaman yang tidak akan penulis lupakan, semoga selalu kompak.
13. Untuk Hanu, Hani dan semua teman-teman kost Kusuma Wardhani terima kasih atas persahabatan serta pengalaman yang diberikan, semoga kita berjumpa lagi dimasa yang akan datang dan sukses buat kalian.
14. Keluarga Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro, atas persahabatan serta pengalaman berharga yang diberikan.
15. Teman-teman Akuntansi dan Manajemen angkatan 2007, 2008. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses ini selama 5 tahun. Semoga pertemanan akan selalu terjalin.

16. Untuk mbak Wati terima kasih banyak atas bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, tanpa pembelajarannya serta bantuannya mungkin skripsi ini tidak akan berhasil penulis selesaikan.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Akhir kata dengan segala kemurahan dan keterbukaan, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 16 Juli 2013

Anggoro Adi Yudhanto

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN. MAKA APABILA KAMU TELAH SELESAI (DARI SUATU URUSAN), KERJAKANLAH DENGAN SESUNGGUHNYA (URUSAN) YANG LAIN. DAN HANYA KEPADA TUHANMU HENDAKNYA KAMU BERHARAP."

(QS. AL-INSYIRAH: 6-8)

Carilah sosok yang bisa memotivasimu untuk berhasil

Jangan mencari sosok yang menemanimu saat terpuruk

(Yudho Prayitno)

"Menunda suatu masalah tidak akan menyelesaikan apa apa

Hadapi masalah itu dengan berani dan berusahalah,

Yakin bahwa kamu BISA"

(Adi Cahyo Suryowati)

You can't get rid of your fears....

But you can learn to live with them

(Elishabet Nathanael)

Persembahan :

Ibu, Pembimbing Jalan Hidupku

Ayah, Pengemang Sukses Hidupku

Adik, Teman Sejati dalam Hidupku

Terimakasih atas doa, motivasi dan kesabarannya untukku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	14
2.1.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1.1 Teori Agensi.....	14
2.1.1.2 Opini <i>Going Concern</i>	16
2.1.1.3 Reputasi Auditor.....	24
2.1.1.4 <i>Audit Tenure</i>	26
2.1.1.5 Pengungkapan.....	27
2.1.1.6 <i>Opinion Shopping</i>	32
2.1.2 Penelitian Terdahulu.....	33
2.2 Kerangka Pemikiran.....	38
2.3 Hipotesis.....	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	44

3.1.1	Variabel Dependen.....	44
3.1.2	Variabel Independen.....	45
3.2.	Populasi dan Penentuan Sampel.....	47
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	48
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	49
3.5.	Metode Analisis.....	49
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	49
3.5.2	Analisis Regresi Logistik.....	49
3.5.3	Pengujian Kelayakan Model Regresi.....	51
3.5.4	Menilai Model Fit.....	52
3.5.5	Koefisien Determinasi.....	52
3.5.6	Pengujian Hipotesis.....	53
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Statistik Deskriptif.....	54
4.2	Goodness Of Fit.....	56
4.2.1	Model Fit.....	57
4.2.2	Koefisien Determinasi.....	57
4.3	Matriks Klarifikasi.....	59
4.4	Uji Logistik Regresion.....	60
4.5	Pengujian Hipotesis.....	60
4.6	Pembahasan.....	62
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan.....	66
5.2	Keterbatasan.....	67
5.3	Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	37
-----	------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

2.1	<i>Disclosure</i> Item Pengungkapan Sosial.....	29
2.2	Penelitian Terdahulu.....	32
4.1	Kriteria Pengambilan Sampel.....	53
4.2	Statistik Deskriptif.....	54
4.3	Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian.....	54
4.4	Hosmer And Lemeshow Test.....	56
4.5	Koefisien Determinasi.....	57
4.6	Matrik Klarifikasi.....	58
4.7	Hasil Pengujian Multivariate.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam bab ini dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan. Penjelasan akan dipaparkan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Auditing didefinisikan sebagai proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, Suartana (2007). Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan opini atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan. Mirna dan Januarti (2007), Arens (1996), menyatakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit, dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya, Mirna dan Januarti (2007). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan

agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* atau peringatan dini akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1992 dalam Mirna dan Januarti, 2007). Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2011) dan dalam hal berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk bisa menyelesaikan masalah yang ada serta keputusan untuk dapat melangsungkan hidup perusahaan, auditor memiliki kewenangan untuk memberikan opininya yang didasari oleh kondisi perusahaan saat di audit dan perkiraan dimasa yang akan datang.

Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (SPAP seksi 150, 2011). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Sekar, 2003 dalam Mirna dan Januarti, 2007). Beberapa penyebabnya antara lain, masalah *self-fulfilling prophecy* yaitu kemungkinan dan ketidak mungkin terjadinya perkiraan atau ramalan yang bisa mengakibatkan kehancuran di masa yang akan datang yang itu mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007 dalam Mirna dan Januarti 2007) dan dapat disimpulkan dari penjelasan diatas tersebut bahwa pemberian opini audit *going concern* dari auditor kepada perusahaan

ataupun opini wajar tanpa pengecualian harus menjadi keputusan yang tepat agar dikemudian hari tidak menjadikan masalah bagi perusahaan.

Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat usaha penyelamatan perusahaan yang bermasalah, penyebab yang lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994 dalam Mirna dan Januarti, 2007) dan pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999) karena apabila auditor salah memberikan opini kepada perusahaan yang diaudit maka akan menjadi masalah yang lebih besar dimasa yang akan datang, seperti misalnya kondisi perusahaan yang akan semakin memburuk akibat salah opini dan auditor yang memberikan opini secara langsung maupun tidak merupakan pihak yang juga ikut bertanggung jawab.

Dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan, investor sangat membutuhkan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Salah satunya adalah kewajaran keuangan perusahaan. Kewajaran keuangan perusahaan dapat dilihat dari opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor hal tersebut merupakan beban auditor (Mirna dan Januarti, 2007). Auditor sendiri adalah orang yang mampu memberikan pernyataan yang berdampak pada penyajian kewajaran keuangan perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010) dari kedua kutipan diatas segala informasi baik informasi keuangan ataupun non keuangan harus bisa dipertanggungjawabkan dan auditor adalah pihak yang berperan untuk menilai atau mengoreksi tentang kebenaran informasi yang telah disajikan.

Yang dimaksud dengan opini *going concern* sendiri adalah suatu opini yang dikeluarkan auditor sebagai pihak independen untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan siklus hidup yang berkaitan dengan segala aktivitas perusahaan itu sendiri (SPAP 2011). Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan, didalam perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004 dalam Astuti, 2012). Semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007), apabila berhak memilih maka perusahaan akan lebih memilih opini wajar tanpa pengecualian dibanding opini *going concern*, namun apabila kondisi keuangan perusahaan dan tingkat kesehatan perusahaan memang sedang mengalami kondisi yang buruk maka akan semakin besar peluang perusahaan akan mendapat opini *going concern* dengan catatan perusahaan masih mampu melangsungkan usahanya dikemudian hari.

Penelitian ini akan menguji secara empiris faktor non keuangan yang memungkinkan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern*. Faktor - faktor non keuangan yang akan diuji adalah reputasi *KAP*, *audit tenure*, *disclosure*, dan *opinion shopping*. Penelitian ini menguji faktor non keuangan karena memiliki alasan bahwa faktor faktor non keuangan lebih susah untuk diprediksi hasilnya serta ingin membuktikan apakah faktor – faktor diatas memang mempengaruhi terhadap opini *going concern*. Banyak peneliti yang meneliti tentang faktor keuangan seperti misalnya Mirna dan Januarti (2007), Junaidi dan Hartono (2010), Wibowo dan Rossieta (2007). Perbedaan penelitian kali ini adalah faktor keuangan yang digunakan memiliki perbedaan dengan penelitian milik Mirna dan Januarti (2007),

Junaidi dan Hartono (2010), Astuti (2012), ada penggantian variabel yang diteliti yaitu variabel *size* atau ukuran perusahaan (Junaidi dan Jogiyanto, 2010) yang ternyata menunjukkan secara empiris hasil penelitian variabel tersebut tidak signifikan dengan variabel *going concern*. Maka dari itu dalam penelitian ini variabel tersebut akan diganti dengan variabel *opinion shopping* dan akan dilihat seperti apa hasilnya.

Banyak penelitian dilakukan dan menunjukkan bahwa variabel yang dijadikan penelitian untuk menunjukkan faktor apa sajakah yang mendorong seorang auditor menerbitkan opini *going concern* berbeda-beda dan hasilnya tidak konklusif. Maka dari itu penelitian ini ingin membuktikan kebenaran atau seberapa berpengaruhnya faktor non keuangan itu pada penerimaan opini *going concern*, Adapun penelitian di luar negeri yang telah menyebutkan faktor-faktor yang berkaitan dengan opini *going concern*, yaitu Menon dan Schwartz (1987), Koh dan Tan (1999), Gosh dan Moon (2004), Kirkos *et al.* (2007), dan Haron *et al.* (2009). Penelitian tentang tema yang sama yaitu *going concern* telah dilakukan oleh Komalasari (2004), Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2007), seperti yang ditulis oleh Junaidi dan Hartono (2010).

Komalasari (2004), Januarti dan Fitrianasari (2007) menyebutkan bahwa ternyata reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi opini *going concern*. (Mutchler *et al.*, 1997 dalam Junaidi dan Hartono, 2010) menemukan bukti bahwa auditor *Big Six* cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* (merupakan suatu kondisi keadaan dimana perusahaan sedang mengalami masalah keuangan) dibandingkan auditor *Non Big Six*.

Auditor yang telah menempati zona auditor yang berskala besar diharapkan akan menyediakan kualitas pengauditan yang lebih baik dibandingkan auditor yang menempati level bawah atau berskala kecil, termasuk untuk mengungkapkan masalah *going concern*. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Geiger dan Rama (2006) yang menguji perbedaan kualitas audit antara KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dihasilkan oleh *Big Four* lebih rendah daripada *Non Big Four*.

Mengingat keputusan Ketua Bapepam dan LK No: Kep-310/BL/2008 dalam Peraturan No. VIII.A.2 tentang independensi akuntan publik yang memberikan jasa di pasar modal, yang menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) atau karyawannya dapat menjaga sikap independen. Tetapi berbeda situasinya apabila lama waktu berhubungan antara klien dengan KAP (Kantor Akuntan Publik) telah berlangsung selama bertahun-tahun, ditakutkan muncul pemikiran bahwa klien akan dipandang sebagai sumber penghasilan atau sebagai klien utama yang tidak mampu untuk diabaikan bagi KAP, yang akan secara potensial dapat mengurangi independensi KAP.

Banyak penelitian yang juga menyebutkan bahwa *audit tenure* tidak signifikan seperti penelitian milik Januarti dan Fitrianasari (2007), namun ada juga peneliti-peneliti yang lain yang menyebutkan bahwa variabel tersebut signifikan mempengaruhi opini *going concern*. *Audit Tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2007) dan Widodo (2011) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada penerimaan opini

audit *going concern*. Junaidi dan Hartono (2010) juga mengungkapkan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010), dari kutipan diatas dapat diungkapkan bahwa lama atau tidaknya masa perikatan antara auditor dengan klien bisa mempengaruhi opini yang nantinya akan diterbitkan oleh auditor tergantung kondisi perusahaan.

Dalam konteks hubungannya dengan *audit tenure*, setelah adanya Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 yang mengatur tentang regulasi auditor pada setiap perusahaan yang maksimal tiga tahun buku dan bagi KAP lima tahun buku, maka akan mempengaruhi hasil penelitian. Terdapat banyak penelitian yang menguji hubungan antara auditor dengan klien yang telah menggunakan peraturan regulasi tersebut seperti Junaidi dan Hartono (2010). Dengan demikian apabila sekarang dilakukan penelitian yang meneliti faktor *audit tenure* kembali untuk menemukan hasil yang lebih jelas maka variabel tersebut masih relevan untuk diteliti kembali.

(Haron *et al*, 2009 dalam Junaidi dan Hartono, 2010) menguji pengaruh kondisi keuangan, tipe bukti dan *disclosure* terhadap opini *going concern*. Analisis regresi multivariate menunjukkan bahwa terdapat indikator non keuangan yang mempengaruhi opini *going concern*. Penelitian ini juga menguji pengaruh *disclosure* yang lebih spesifik lagi adalah *voluntary disclosure* terhadap opini *going concern*. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan

yang cermat dan tepat. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan bagi pengguna laporan keuangan (Kumala Sari, 2012). Pengungkapan juga harus dilakukan oleh auditor dalam arti seberapa mampukah auditor untuk mengungkapkan masalah yang ada dan mau mengungkapkan dalam opini yang akan dikeluarkan tentang masalah yang terjadi dan mau melaporkan kepada klien bahwa terdapat masalah di dalam perusahaannya, itu penting dilakukan karena salah satu faktor yang mendorong dikeluarkannya opini *going concern* juga dipicu oleh *disclosure*.

(Haron *et al*, 2009 dalam Junaidi dan Hartono, 2010) yang menemukan bukti bahwa *disclosure* dapat mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor. *Disclosure* dari laporan keuangan sendiri merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor dan tidak boleh terlewatkan, misalnya, pengungkapan informasi keuangan tentang konsistensi atau kestabilan penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan, serta keterjadian setelah tanggal neraca dalam pemberian opini *going concern* menurut Junaidi dan Hartono (2010). *Disclosure* yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut juga bisa menjadi sangat vital dan menjadi salah satu faktor utama auditor dalam melakukan audit serta keputusan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Variabel berikutnya dalam penelitian ini adalah *opinion shopping* dan yang dimaksud dengan *opinion shopping* adalah penggantian opini dengan yang lebih baik dengan cara mengganti auditor. Geiger *et al* (1996) menunjukkan bukti terjadinya

peningkatan secara fungsional pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk. Pengertian dari *opinion shopping* adalah pengharapan penerimaan opini yang lebih baik dari auditor yang baru dibandingkan dengan auditor yang lama, menurut Mirna dan Januarti (2007) dengan dampak yang tidak diharapkan dari opini *going concern* yang tidak diinginkan tersebut mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*.

Kondisi tersebut memungkinkan manajemen perusahaan untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern* dari auditor yang sedang bertugas (Mirna dan Januarti, 2007). Penggantian auditor atau perpindahan auditor lama ke auditor baru ini memang bisa dilakukan oleh manajemen perusahaan dikarenakan manajemen menginginkan *clean opinion* atau *unqualified opinion* atau opini wajar tanpa pengecualian. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping*. Manajer dapat menunda atau menghindari opini *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan bahwa auditor baru tidak memberikan opini *going concern* (Bryan *et al.* 2005). Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru atau *clean opinion*.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam mengeluarkan keputusan opini audit, auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (SPAP seksi 150, 2011). Auditor yang telah menempati zona auditor yang berskala besar diharapkan akan menyediakan kualitas pengauditan yang lebih baik dibandingkan auditor yang menempati level bawah atau berskala kecil, termasuk untuk mengungkapkan masalah *going concern*.

Junaidi dan Hartono (2010) juga mengungkapkan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010). *Audit tenure* yang ternyata telah diatur dengan peraturan tentang regulasi auditor berkemungkinan juga memiliki pengaruh terhadap dikeluarkannya opini oleh auditor,

Kumala Sari (2012) menyebutkan perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Pengungkapan juga harus dilakukan oleh auditor dalam arti seberapa mampukah auditor untuk mengungkapkan masalah yang ada dan mau mengungkapkan dalam opini yang akan dikeluarkan tentang masalah yang terjadi dan mau melaporkan kepada klien bahwa terdapat masalah di dalam perusahaannya, itu penting dilakukan

karena salah satu faktor yang mendorong dikeluarkannya opini *going concern* juga dipicu oleh *disclosure*.

Penelitian Geiger, et al. (1996) dalam Mirna dan Januarti (2007) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang menerbitkan opini *going concern* pada kondisi keuangan perusahaan yang sedang bermasalah. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Terlebih lagi kualitas audit sangat berpengaruh dikeluarkannya opini bagi perusahaan sesuai kewajiban laporan keuangan. Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor reputasi auditor akan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?
2. Apakah faktor *audit tenure* akan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?
3. Apakah faktor *disclosure* akan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?
4. Apakah faktor *opinion shopping* akan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor non keuangan berupa reputasi auditor akan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern*.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor non keuangan berupa *audit tenure* akan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern*.
3. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor non keuangan berupa *disclosure* akan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern*.
4. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor non keuangan berupa *opinion shopping* akan mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah bagi praktisi akuntan publik atau auditor yang bekerja di KAP dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang. Dengan memperhatikan kondisi non keuangan pada perusahaan auditor diharapkan akan mampu memberikan opini bagi kliennya sesuai sesuai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang disajikan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun materi yang akan dibahas akan diuraikan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Di bagian pendahuluan yang menjadi bab pertama dalam menyusun skripsi akan dijelaskan mengenai apa yang dijadikan latar belakang apa saja faktor-faktor non keuangan yang mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern*, kemudian rumusan masalah, kemudian ada tujuan dan kegunaan penelitian yang dengan memperhatikan kondisi non keuangan pada perusahaan auditor diharapkan akan mampu memberikan opini bagi kliennya sesuai sesuai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang disajikan .

BAB II TELAAH PUSTAKA

Di bagian bab kedua ini yang disebut juga dengan telaah pustaka akan dijelaskan apa itu teori agensi dan seperti apa opini *going concern* itu secara lengkapnya. Dalam bab ini juga dibahas penelitian terdahulu tentang faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga adalah metode penelitian tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional, tentang definisi operasi variabel, penjelasan dan bagaimana menentukan populasi dan sampel penelitian, berikutnya ada jenis dan sumber data yang digunakan serta cara pengumpulan data yang dilakukan, kemudian metode apa yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab hasil dan analisis berisi deskripsi objek penelitian, pengumpulan data, sampel yang digunakan, deskripsi variabel penelitian, analisa data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bagian kedua ini akan dijelaskan apa saja yang menjadi landasan teori bagi peneliti dalam menentukan variabel yang seperti apa yang ingin diteliti dan teori apa yang menjadikan variabel tersebut dapat diteliti. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis juga menjadi isi dari bagian bab ini untuk menunjukkan seperti apa penelitian yang sebelumnya dilakukan serta akan menunjukkan bagaimana peneliti terdahulu melakukan penelitian yang sejenis. Adapun uraian lengkapnya sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian terdahulu

Bagian ini akan dijabarkan tentang apa yang menjadi dasar penelitian, dan segala penelitian yang menjadi acuan peneliti mengambil tema audit. Penjelasannya sebagai berikut :

2.1.1 Landasan Teori

Berikut ini akan dijelaskan teori apa yang mendasari dipilihnya variabel dalam penelitian ini.

2.1.1.1 Teori *Agensi*

Menurut Hendriksen dan Breda (2002), yang dimaksud dengan teori *agensi* adalah hubungan antara *prinsipal* dengan agen, yang dimaksud dengan *prinsipal* disini adalah pihak yang memberikan tugas yang wajib diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kondisi kebutuhan dari *prinsipal* sendiri, dan yang

dimaksud *agen* disini adalah pihak yang menerima tugas atau pekerjaan untuk diselesaikan sesuai dengan yang diperintahkan. Hubungan ini sendiri bisa lebih dari satu *prinsipal* untuk memberikan tugas kepada agen yang akan mengerjakan tugas yang diberikan. Hendriksen dan Breda (2002) juga menyebutkan si agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal dan prinsipal menutup kontrak untuk memberi imbalan pada si agen. Analoginya mungkin seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan itu. Para pemilik disebut *evaluator* informasi dalam konteks khusus ini dan agen-agen mereka disebut pengambil keputusan.

Evaluator informasi diasumsikan bertanggung jawab untuk memilih sistem informasi. Pilihan mereka harus dibuat sedemikian rupa sehingga para pengambil keputusan membuat keputusan terbaik demi kepentingan pemilik berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka. Dengan kata lain, aksi-aksi dilakukan oleh agen, sementara fungsi utilitas untuk kepentingan akhir adalah milik prinsipal.

Karena prinsipal akan selalu tertarik pada hasil-hasil yang dihasilkan oleh agen mereka, maka teori keagenan memberikan tiang pokok bagi peranan penting akuntansi dalam menyediakan informasi setelah suatu kejadian (Hendriksen dan Breda, 2002). Dengan adanya keterjadian tersebut diatas dibutuhkanlah pihak ketiga yang mampu secara independen menjadi mediator bagi pihak *prinsipal* dengan agen untuk menciptakan keselarasan kerja, serta pihak ketiga yang dalam hal ini auditor mampu menjamin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan apa yang terjadi didalam perusahaan itu sendiri dan segala informasi yang akan diterbitkan kepada masyarakat mampu dipertanggung jawabkan keabsahan dan

kewajarannya seperti dalam hal ini adalah pemberian opini *going concern* ataupun *unqualified opinion* atau opini wajar tanpa pengecualian. Auditor bertugas menjembatani kepentingan dari *prinsipal* kepada agen agar segala kepentingan pemilik mampu dilaksanakan secara baik oleh manajemen. Auditor akan menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada. Mirna dan Januarti (2010) juga menyebutkan tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.1.2 Opini *Going Concern*

Opini *going concern* berkonotasi negatif dibanding *clean opinion* atau *unqualified opinion*, yang dimaksud dengan opini *going concern* sendiri merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Status *going concern* sendiri bagi perusahaan adalah opini yang diharapkan dikeluarkan oleh auditor agar perusahaan mampu melangsungkan kegiatan usahanya daripada mendapatkan opini yang lebih buruk dibanding *going concern*.

Menurut SA Seksi 341, SPAP (2011), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

- a. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)
- b. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)

c. Opini *going concern adverse* (tidak wajar)

d. Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*)

Terdapat beberapa macam pendapat auditor dan disini akan disebutkan pula macam-macam pendapat auditor. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yakni laporan audit bentuk baku. Laporan auditor bentuk baku terdiri dari tiga paragraf menurut (Mulyadi, 2002 dalam Astuti, 2012) yakni:

a. Paragraf Pengantar (*Introduction Paragraph*)

Paragraf pengantar dicantumkan pada paragraf pertama laporan audit bentuk baku. Auditor mengungkapkan tiga fakta pada paragraf pengantar. Fakta pertama adalah pengungkapan tipe jasa yang diberikan auditor. Fakta kedua tentang objek yang diaudit. Selanjutnya, pengungkapan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggung jawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil auditnya.

b. Paragraf Lingkup Audit (*Scope Paragraph*)

Paragraf lingkup audit berisikan pernyataan ringkas auditor mengenai lingkup audit yang dilaksanakan auditor. Selain itu, paragraf lingkup audit juga menjelaskan bahwa pelaksanaan audit telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntan publik. Pelaksanaan audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing tersebut memberikan dasar yang memadai bagi auditor untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.

c. Paragraf Pendapat (*Opinion Paragraph*)

Paragraf ketiga dalam laporan keuangan bentuk baku yakni paragraf pendapat yang digunakan auditor untuk menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan auditan. Dalam paragraf pendapat, auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan dan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002) yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan - neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.

- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
Ketidak konsistenan terjadi apabila ada perubahan prinsip akuntansi atau metode akuntansi yang mempunyai akibat material terhadap daya banding laporan keuangan perusahaan.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d. Penekanan atas suatu hal.
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Selain ketiga paragraf tersebut, dalam laporan auditor bentuk baku juga memuat tentang (1) Pihak yang dituju auditor, (2) Tanda tangan, nama rekan, nomor izin akuntan publik, nomor izin kantor akuntan publik dan (3) Tanggal laporan audit. Berikut ini adalah contoh laporan audit bentuk baku yang dikeluarkan oleh auditor (SA Seksi 508):

Laporan Auditor Independen

[Pihak yang dituju oleh auditor]

Kami telah mengaudit neraca perusahaan XXX tanggal 31 Desember 20X2 serta laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut. Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen perusahaan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit kami.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar kami memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa, audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan perusahaan XXX tanggal 31 Desember 20X2, dan hasil usaha, serta arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

[Tanda tangan, nama rekan, nomor izin akuntan publik, nomor izin kantor akuntan publik]

[Tanggal]

Jika auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sebagai berikut (SPAP, 2001): (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut dan (2) menetapkan kemungkinan bahwa rencana

tersebut akan dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclaimer*.

Apabila perusahaan tidak bisa mendapatkan *clean opinion* atau *unqualified opinion* dari auditor maka adanya opini *going concern* ini memberikan dampak lebih baik bagi perusahaan (positif), namun alangkah lebih baiknya perusahaan mendapatkan *unqualified opinion* dari auditor. Menurut Astuti (2012) Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Evaluasi terhadap kelangsungan usaha perusahaan ini meliputi (SA seksi 341) :

1. Auditor mempertimbangkan apakah seluruh hasil prosedur yang dilaksanakan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit). Mungkin diperlukan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.

- b. Menentukan apakah ada kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah auditor masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan (SA Seksi 341) :

1. **Trend negatif.** Contoh: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
2. **Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan.** Contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. **Masalah intern.** Contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. **Masalah luar yang telah terjadi.** Contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Pengaruh positif ini juga harus didukung dengan kewajiban laporan keuangan yang ditunjukkan oleh perusahaan, maka dari itu dibutuhkan independensi dari auditor untuk berani mengungkapkan opini *going concern* apabila itu sesuai dengan fakta yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan.

2.1.1.3 Reputasi Auditor

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK NOMOR: 17/PMK.01/2008). Craswell *et al.* (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Johnstone (1991) dalam Astuti (2012) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya Kantor Akuntan Publik tersebut.

De Angelo (1981) mengatakan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Menurut Astuti (20112) Ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas auditor. *Economies of scale* KAP yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut. Fanny dan Saputra (2005) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *Big Six Firms* dan *Non Big Six Firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Mutchler (1986) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah.

Auditor berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Geiger dan Rama (2006). Geiger dan Rama (2006) menguji perbedaan kualitas audit antara KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesalahan yang dihasilkan oleh *Big Four* lebih rendah daripada *Non Big Four*.

KAP *Big Four* ini akan berafiliasi dengan kantor akuntan publik lokal yang ada di Indonesia. KAP *Big Four* beserta afiliasinya terdiri atas :

1. *Ernst & Young* berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
2. *Deloitte Touche Tohmatsu* berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.

3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.
4. *Price Waterhouse Coopers* berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.

Arens (1996) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Dengan adanya reputasi audit itu mengenai siapa yang akan mengaudit perusahaan dan hampir bisa dipastikan hasil opini yang akan didapatkan pastilah sesuai dengan nilai kewajaran yang ditampilkan dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.1.1.4 *Audit Tenure* (Masa perikatan auditor)

Menurut (Geigher dan Raghunandan, 2002 dalam Junaidi dan Hartono, 2010) *Audit Tenure* adalah lama waktu kerjasama antara auditor dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun. *Audit tenure* dikaitkan dengan keahlian auditor yang dimiliki. Auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien, dan risiko. Selain itu *audit tenure* terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka perikatan akan diperpanjang. Kedua, *audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Kumala Sari, 2012).

Pemerintah telah mengatur tentang jangka waktu perikatan audit dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama lima tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Menurut De Angelo (1981), dengan panjangnya jangka waktu dan kesinambungan penugasan audit, konsumen jasa audit mendapatkan manfaat karena mereka dapat menghemat biaya yang berkaitan dengan evaluasi kualitas audit. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan faktor lamanya hubungan penugasan antara akuntan publik dengan klien (*audit tenure*) telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya diantaranya: Sinason *et al.* (2001), Geiger dan Raghunandan (2002), Gosh dan Moon (2004), Carcello dan Nagy (2004), Jackson *et al.* (2007), Januarti dan Fitrianasari (2007) serta Yuvisa I *et al.* (2008), seperti yang disampaikan oleh Junaidi dan Hartono (2010).

2.1.1.5 Pengungkapan (*disclosure*)

Menurut Kumala Sari (2012) yang menyebutkan *disclosure* adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dye (1991) menyatakan bahwa pengungkapan informasi tersebut dapat membantu dalam memberikan gambaran

yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

Laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan bagi pengguna laporan keuangan (Kumala Sari, 2012).

Keuntungan dari pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan adalah sebagai berikut (Tanor, 2009) :

1. Keuntungan terjadi apabila pengungkapan rinci mengenai produk baru dapat digunakan untuk menyampaikan prospek perusahaan di masa yang akan datang kepada para pemegang saham.
2. *Disclosure* dalam dunia investasi dapat berperan sebagai *public relation* bagi perusahaan yang berhubungan dengan komunitas investasi setiap saat, sehingga melalui *disclosure* masyarakat dapat mengetahui kondisi perusahaan.
3. *Disclosure* perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi. Konsep pengungkapan yang digunakan (Hendriksen dan Breda, 2002) yaitu:

1. ***Adequate Disclosure*** (Pengungkapan Cukup), konsep ini digunakan untuk pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.
2. ***Fair Disclosure*** (Pengungkapan Wajar), tujuan etis adalah agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.
3. ***Full Disclosure*** (Pengungkapan Penuh), Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Bagi beberapa pihak pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan sulit ditafsirkan.

Pengungkapan (*disclosure*) yang diterbitkan perusahaan ada dua jenis, pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Dahlan dalam Kumala Sari (2012) menjelaskan bahwa pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan pengungkapan sukarela adalah merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut.

Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi perusahaan publik telah diatur oleh pemerintah dalam Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 yang berisi tentang: (1) Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. (2) Bentuk dan isi laporan tahunan.

Tabel 2.1
Disclosure Item Pengungkapan Sosial

No.	Keterangan
1.	Statemen/uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan dapat meliputi strategi dan tujuan umum mengenai keuangan, pemasaran dan sosial.
2.	Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
3.	Bagan/uraian yang menjelaskan tentang pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi.
4.	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya dapat secara kualitatif/kuantitatif.
5.	Uraian mengenai kegiatan investasi pengeluaran/pengeluaran modal yang telah atau akan dilaksanakan.
6.	Uraian mengenai program riset dan pengembangan yang dapat meliputi kebijakan, lokasi, aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai.
7.	Informasi mengenai produk atau jasa utama yang dihasilkan.
8.	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembelian yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasi di masa yang akan datang.
9.	Informasi mengenai analisa pangsa pasar dapat secara kualitatif/kuantitatif.
10.	Analisa mengenai analisis pangsa pasar dapat secara kualitatif/kuantitatif.
11.	Uraian mengenai jaringan pemasaran barang/jasa perusahaan.
12.	Statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama tanpa memandang suku, agaman dan ras.
13.	Informasi mengenai jumlah karyawan yang bekerja dalam perusahaan.
14.	Uraian mengenai kondisi kekuatan dan kelemahan dalam lingkungan kerja.
15.	Uraian mengenai masalah yang dihadapi perusahaan dalam komitmen tenaga kerja dan kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut.
16.	Informasi mengenai level fisik output atau pendekatan kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa sekarang.

17.	Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan.
18.	Informasi mengenai manajer senior yang dapat meliputi pengalaman dan tanggung jawab.
19.	Uraian mengenai kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk jenis kesinambungan manajemen.
20.	Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional di antara komisaris dan direksi.
21.	Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih.
22.	Laporan yang memuat elemen-elemen rugi/laba yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
23.	Laporan yang memuat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
24.	Informasi yang merinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan yang dapat meliputi gaji, upah, tunjangan dan pemotongan.
25.	Informasi mengenai nilai tambah, dapat secara kualitatif/kuantitatif.
26.	Informasi mengenai jumlah kompensasi tahunan yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi.
27.	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan ke dalam komponen tetap dan variabel.
28.	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang atau masa yang akan datang.
29.	Informasi mengenai tingkat timbal hasil (return) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilakukan oleh perusahaan.
30.	Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan dimasa yang akan datang.
31.	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba penilaian substantial terhadap saham perusahaan.
32.	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam recruitment tenaga kerja dan kebijaksanaan-kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut.
33.	Rekonsiliasi antara nilai catatan dari masing-masing jenis ditempatkan dan disetor penuh, tambahan modal sektor dan pos-pos ekuitas lainnya pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan laporan arus kas.

Sumber : *Disclosure Index dikembangkan berdasarkan literatur (Susanto,1992; Choi dan Muller 1992; Meek, dkk 1995; dikutip dari Suripto, 1999)*

Pengukuran *disclosure* perusahaan dilakukan dengan menggunakan *disclosure level*. *Disclosure item* pada tabel 2.1 digunakan untuk menentukan

disclosure level yang disajikan oleh perusahaan. Dalam menentukan tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

2.1.1.6 *Opinion Shopping*

Astuti (2012) menyatakan *opinion shopping* didefinisikan oleh *security exchange commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Penelitian (Teoh, 1992 dalam Januarti, 2009) menemukan bukti bahwa auditee dapat mengancam untuk melakukan pergantian auditor dan kekhawatiran tersebut akan menyebabkan auditor menjadi tidak independen lagi.

Perusahaan yang di audit oleh auditor baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari auditor untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru (Craswell, 1995 dalam Astuti, 2012). Ini dapat dilakukan oleh manajemen dengan asumsi memang kondisi yang dihadapi oleh manajemen mengharuskan mengganti auditor lama.

Ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Tujuan pergantian auditor dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Pergantian auditor menyebabkan dampak negatif. Negara-negara Eropa menetapkan peraturan kepada perusahaan untuk mempertahankan auditor selama beberapa tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2002 dalam Astuti, 2012). Di Inggris, *auditee* tidak dapat mengganti auditor tanpa alasan yang tepat dan hanya dapat dilakukan saat Rapat Umum Pemegang Saham.

2.1.2 Penelitian terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkas dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu Tentang
Opini Going Concen

Peneliti (tahun)	Alat Analisis	Variabel		Hasil Penelitian
		Dependen	Independen	
Junaidi dan Hartono (2010)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Opini <i>Going Concern</i>	Variable Independen: Reputasi Auditor, <i>Tenure, Disclosure</i> , dan Ukuran Perusahaan	Hasil signifikan (<i>tenure, reputation, dan disclosure</i>) dan variabel tidak signifikan (<i>size</i>)
Januarti (2008)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Penerimaan Opini <i>Audit going concern</i>	Variabel Independen: <i>Financial distress, debt default</i> , ukuran perusahaan, <i>Audit Lag</i> , opini audit tahun sebelumnya, <i>Audit Client Tenure</i> , Kualitas audit, <i>opinion shopping</i> , kepemilikan manajerial dan institusional.	Variable yang signifikan adalah <i>default, In sale (size)</i> , lamanya perikatan, opini tahun sebelumnya dan kualitas auditor, sedangkan variabel <i>financial distress</i> meskipun signifikan tetapi arah tandanya berkebalikan dengan yang dihipotesakan. Variabel yang tidak signifikan adalah <i>audit lag, opinion shopping</i> , kepemilikan institusional. Untuk kepemilikan manajerial tandanya pun berkebalikan dengan yang

				dihipotesakan.
Santosa dan Wedari (2007)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Penerimaan Opini audit <i>going concern</i>	Variabel Independen: Kualitas Audit, <i>Financial Distress</i> , opini audit tahun sebelumnya, <i>Growth</i> , Ukuran Perusahaan	Variabel signifikan opini audit sebelumnya, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan ketika proksi model kebangkrutan yang digunakan adalah The Altman Model dan The Springate Model. Variabel tidak signifikan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan.
Praptitorini dan Januarti (2007)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Variabel Independen: Kualitas audit, <i>debt default</i> , dan <i>opinion shopping</i>	Variabel signifikan: <i>opinion shopping</i> , dan <i>debt default</i> sedangkan kualitas audit tidak Berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Tamba dan Siregar (2007)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Penerimaan Opini <i>going concern</i> .	Variabel Independen: <i>Debt default</i> , Kualitas Audit, dan Opini Audit	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i> yang diberikan auditor. Sedangkan <i>debt default</i> dan opini audit secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Komalasari (2004)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Opini Auditor	Variabel Independen: Kualitas Auditor, Likuiditas, dan	Terjadi penolakan terhadap 2 variabel yaitu kualitas audit yang memiliki koefisien negatif berbeda dengan ekspektasi

			Profitabilitas	sebelumnya dan likuiditas yang tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini. Sedangkan profitabilitas yang memiliki koefisien negatif dinyatakan signifikan, karena semakin rendah ROA semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapat opini selain WTP.
Astuti (2012)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: <i>Debt Default,</i> <i>Financial Distress,</i> <i>Disclosure, Reputasi</i> auditor, <i>Opinion</i> <i>Shopping, Audit Lag</i>	Kondisi keuangan yang diproksikan dengan model <i>Z-Score Altman Revised</i> tidak mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> , <i>debt default</i> mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> , reputasi auditor yang diproksikan dengan afiliasinya dengan KAP <i>the big four</i> mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> , <i>opinion shopping</i> tidak mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> , <i>disclosure</i> tidak mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> , <i>audit lag</i> mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

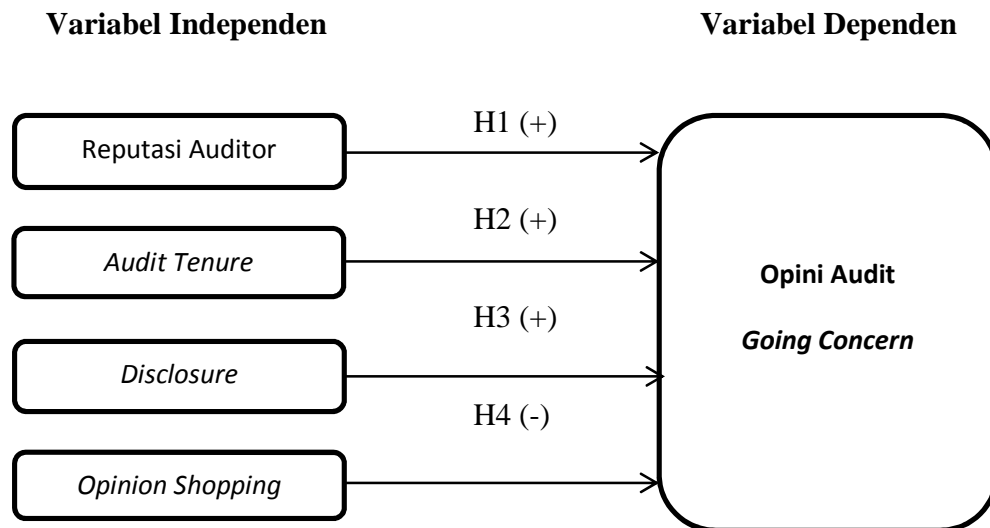
Ramadhany (2004)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: Komisaris independen komite audit, kesulitan keuangan, Zscore Altman, gagal bayar hutang	Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara komisaris independen komite audit dengan kemungkinan penerimaan opini <i>going concern</i> ditolak, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara <i>default</i> hutang dengan kemungkinan penerimaan opini <i>going concern</i> diterima, pengaruh negatif antara kondisi keuangan perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini <i>going concern</i> dapat diterima, pengaruh positif antara penerimaan opini <i>going concern</i> pada tahun sebelumnya dengan kemungkinan penerimaan opini <i>going concern</i> pada tahun berikutnya dapat diterima, hipotesis pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini <i>going concern</i> ditolak, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara skala auditor dengan kemungkinan penerimaan opini <i>going concern</i> ditolak.
------------------	------------------	--	---	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Variabel-variabel yang diduga mempengaruhi *going concern* antara lain reputasi auditor, *audit tenure*, *disclosure*, *opinion shopping*. Penelitian ini menyelidiki apakah variabel reputasi auditor, *audit tenure*, *disclosure*, *opinion shopping* secara individu mempengaruhi dikeluarkannya *opini going concern* oleh auditor. Skematis kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN



Pada kerangka pemikiran menunjukkan hubungan antara variabel independen (reputasi auditor, *audit tenure*, *disclosure*, *opinion shopping*) dan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*

2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan mencoba menguji pengaruh reputasi auditor, *audit tenure*, *disclosure*, *opinion shopping* dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik, Astuti (2012). Menurut Craswell *et al.* (1995) yang menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Geiger dan Rama (2006) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menguji perbedaan kualitas audit antara KAP *Big Four* dan *Non Big Four*, dan hasil menunjukkan bahwa terdapat tingkat kesalahan yang lebih besar dihasilkan dari *Non The Big Four* daripada *The Big Four*. Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengelompokan Kantor Akuntan Publik besar dan kecil sebagai berikut : (1) Kantor Akuntan Publik besar adalah Kantor Akuntan yang termasuk dalam *Big Four Accounting Firm*, dan (2) Kantor Akuntan Publik kecil adalah kantor akuntan yang tidak termasuk dalam kategori *Big Four Accounting Firm*. Choi *et al.* (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *Big Four Auditors*) dimana KAP yang besar

menyediakan mutu audit lebih baik dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi. Hal tersebut juga didukung juga oleh Lennox (1999), Li *et al.* (2004), Choi *et al.* (2010), Francis dan Yu (2009) seperti yang diungkapkan oleh Junaidi dan Hartono (2010).

Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Dapat disimpulkan bahwa auditor skala besar cenderung menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan auditor skala kecil, dari uraian tersebut peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha1 : Reputasi auditor mempengaruhi secara positif dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

2. Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Semakin lama hubungan auditor dengan klien dikhawatirkan independensi auditor semakin berkurang, Kumala sari (2012). Penurunan independensi auditor terjadi karena hubungan perikatan yang terjalin lama antara auditor dengan klien. Independensi auditor akan berpengaruh pada tingkat kualitas audit yang diberikan. Tingkat kualitas audit dapat diukur dari opini audit

going concern yang diberikan. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya (Kumala sari, 2012). Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Diasumsikan bahwa KAP yang menjalin kerjasama selama lima tahun sudah bisa hampir dipastikan akan memiliki hubungan baik dengan klien. Karena dengan begitu KAP beringinan klien akan menggunakan jasa dari KAP itu lagi. Sinason *et al.* (2001) menguji tentang lamanya hubungan audit dengan suatu klien dan faktor yang mempengaruhi *audit tenure*. Geiger dan Raghunandan (2002) meneliti mengenai *audit tenure* dan kegagalan pelaporan audit. Geiger dan Raghunandan (2002), Carcello dan Nagy (2004) menemukan bukti empiris bahwa kegagalan pelaporan audit terjadi antara tahun pertama sampai tahun ketiga sejak auditor berhubungan dengan klien. Apabila terdapat miss komunikasi atau ketidakcocokan antara manajemen perusahaan dengan auditor, hal tersebut akan lebih menyebabkan terjadi kegagalan dalam proses audit.

Dengan kata lain KAP tersebut masih tetap menjunjung tinggi nilai independensi yang dijadikan pedoman atau standar KAP dalam menjalin kerjasama. Gosh dan Moon (2004) mendapatkan bukti empiris bahwa *audit tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kualitas audit. Oleh karena itu hipotesis yang disajikan sebagai berikut.

Ha2 : *Audit Tenure* berpengaruh secara positif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

3. Pengaruh *Disclosure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

(SAS, 160 dalam Astuti, 2012) menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan. Keterbukaan informasi, termasuk fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah.

(Dye, 1991 dalam Junaidi dan Hartono, 2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi tersebut dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen. Semakin tinggi *disclosure* level yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Gaganis dan Pasiouras (2007) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha3 : *Disclosure* berpengaruh secara positif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

4. Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC), (dikutip dari Astuti, 2012) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu:

1. Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor.
2. Ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*.

Argumen ini disebut *opinion shopping*. Negara-negara Eropa menetapkan peraturan kepada perusahaan untuk mempertahankan auditor selama beberapa tahun agar tidak terjadi pergantian auditor (Lennox, 2002, dikutip dari Astuti, 2012). Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

Ha4 : *Opinion shopping* berpengaruh positif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional, oleh karena itu pada bagian ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijadikan sasaran utama dalam penelitian ini, variabel tersebut adalah opini audit *going concern* yang merupakan variabel *dikotomous*, opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Menurut SA Seksi 341, SPAP (2011), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

- a. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)
- b. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)

- c. Opini *going concern adverse* (tidak wajar)
- d. Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*)

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, variabel independen dalam penelitian ini adalah :

a. Reputasi Auditor

KAP *Big Four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Price Water House Coopers* (PWC) dengan Partnernya di Indonesia Haryanto Sahari & Rekan ; Tanudireja, Wibisana & Rekan.
2. *Delloite Touche Tohmatsu* Dengan Partnernya di Indonesia Hans, Tuankotta & Halim ; Osman Ramli Satrio & Rekan ; Osman Bing Satrio & Rekan.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) international dengan partnernya di Indonesia Siddharta, Siddharta, dan Widjaja.
4. *Ernst & Young* dengan Partnernya di Indonesia Prasetyo, Sarwoko, & Sandjaja ; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP

tersebut. Peneliti memberikan nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam *Big Four Accounting Firm*, dan 0 jika tidak termasuk dalam *Big Four Accounting Firm*.

b. *Audit Tenure*

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dengan klien dalam hal perikatan yang dilakukan. Variabel *audit tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Perhitungan *audit tenure* perusahaan yang melakukan afiliasi dengan KAP *Big Four* difokuskan pada perikatan klien dengan KAP lokal afiliasinya. Jadi jika ada perubahan afiliasi, maka perhitungan *audit tenure* akan dimulai dari awal.

c. *Disclosure*

Disclosure adalah tingkat pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan kaki atau tambahan (Tanor, 2009 dikutip dari Astuti, 2012). Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, dimana peneliti akan melihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan yang telah diatur dalam Keputusan BAPEPAM Nomor: KEP-134/BL/2006. Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Dalam peraturan ini terdapat 33 item *disclosure* (Susanto, 1992; Choi dan Muller 1992; Meek, dkk 1995; dikutip dari Surtijo, 1999).

Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Astuti,2012):

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

d. *Opinion Shopping*

Variabel ini juga diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana skor 1 akan diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan 0 akan diberikan kepada perusahaan yang tidak melakukan praktik pergantian auditor dalam proses *opinion shopping*.

3.2 Populasi dan Penentuan Sampel

Dalam sub bagian pembahasan kali ini akan dijelaskan bagaimana cara menentukan populasi penelitian dan teknik apa yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan *Listing* di BEI dengan periode 2008-2010 dan konsisten menerbitkan laporan keuangannya.

Sampel penelitian yang dipilih kali ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yang memiliki pengertian sampel yang digunakan akan dipilih dengan menggunakan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti pada penelitian kali ini. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang *representatif*. Kriteria- kreteria yang digunakan dalam pengambilan sampel kali ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang *listing* di BEI dari tahun 2008 sampai 2010 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008 sampai 2010.
2. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2007, 2008, 2009, 2010.
3. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut antara lain :

1. Daftar nama perusahaan yang *listing* di BEI tahun 2008-2010, keterangan mengenai *audit tenure*, *KAP*, *disclosure*, dan *opinion shopping*.
2. Laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2010.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi observasi, yaitu mencatat keterangan yang ada tentang lama proses pengauditan, siapa KAP yang melakukan audit, seberapa besar pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, serta apakah perusahaan melakukan pergantian auditor dalam proses *opinion shopping* sesuai dengan tanggal *listing* masing-masing perusahaan dari bulan Januari 2008 hingga Desember 2010.

3.5 Metode Analisis data

Dalam bagian ini akan dijelaskan bagaimana cara peneliti menganalisis hasil pengumpulan data, dengan metode seperti apa serta bagaimana metode analisis itu dilakukan.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regrestion*), yang variabel bebasnya

merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal), Astuti (2012). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisa regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006 dikutip dari Astuti, 2012).

Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedary*, artinya variabel dependen tidak memerlukan untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan variabel-variabel yang dimodelkan sebagai berikut :

$$GC = \alpha + \beta_1 REPUTATION + \beta_2 TENURE + \beta_3 DISCLOSURE + \beta_4 OPINION + \varepsilon$$

Keterangan :

GC : 1 bila *going concern*, dan 0 bila *non going concern*

A : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Regresi

Reputation : Reputasi Auditor (KAP), 1 bila *Big Four* 0 bila *Non Big Four*

Tenure : Perikatan, mulai dari angka 1 – 5 untuk setiap tahun perikatan

Disclosure : Tingkat pengungkapan, menggunakan indeks

Opinion : Pergantian auditor, 1 bila ganti, 0 bila tidak mengganti

ε : Residual

Jadi analisis regresi logistik merupakan analisa untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen reputasi auditor, *audit tenure*, *disclosure* dan *opinion shopping* terhadap variabel dependen opini *going concern*.

Apabila koefisien β bernilai positif (+) maka terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, demikian pula sebaliknya, bila koefisien b bernilai negatif (-) hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

3.5.3 Pengujian Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2006):

1. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.
2. Jika nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3.5.4 Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari Hipotesis ini dijelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali,2001).

3.5.5 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1(satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *fit* (Ghozali,2001).

3.5.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian :

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*.
 - Jika taraf signifikansi $> 0,05$ H_0 Diterima
 - Jika taraf signifikansi $< 0,05$ H_a Ditolak